

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan pertumbuhan perekonomian nasional, fokus utama pemerintah dalam menangani tantangan ekonomi untuk mendorong pertumbuhan perekonomian adalah sektor perbankan, karena bank merupakan jenis lembaga yang memiliki peran sebagai penghubung antara pihak yang memiliki modal besar dengan pihak yang kekurangan modal. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, bank terlebih dahulu mengumpulkan uang dari nasabahnya sebelum menginvestasikannya kembali ke masyarakat yang membutuhkan untuk meningkatkan kesejahteraan.² Seiring berkembangnya sistem perbankan, munculnya perbankan syariah di Indonesia memperkuat peran sektor keuangan dalam mendorong pertumbuhan perekonomian, melalui penyaluran pembiayaan yang berbasis pada prinsip keadilan, serta melarang adanya transaksi yang bersifat riba, *gharar* dan *maysir*.³

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia menunjukkan kinerja positif yang ditandai dengan meningkatnya jumlah aset bank. Menurut data dari OJK (Otoritas Jasa Keuangan), pada tahun 2024, total aset perbankan syariah mencapai Rp980,29 triliun dengan pertumbuhan tahunan sebesar

² Sumarni, "Peran Bank Sebagai Lembaga Perantara (Intermediary) Ditinjau dari Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998," *Ganec Swara* 15, no. 1 (2021): 889, <https://doi.org/10.35327/gara.v15i1.188>.

³ Muhamad, "*Manajemen Dana Bank Syariah*", (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 2

9,88%. Industri perbankan syariah memegang pangsa pasar dari total *market share* di Indonesia, yang ditunjukkan melalui pertumbuhan total aset pada tahun 2024 sebesar 7,72% dari sebelumnya sebesar 7,44% pada tahun 2023. Selain itu, perkembangan aset perbankan syariah ditandai dengan meningkatnya aset Bank Umum Syariah (BUS) yang meningkat dari Rp594,71 triliun pada tahun 2023 menjadi Rp664,61 triliun pada tahun 2024.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa perbankan syariah memiliki kontribusi dalam mendorong sektor ekonomi halal yang sesuai dengan prinsipnya untuk tidak hanya mencari keuntungan melainkan juga kesejahteraan. Salah satu Bank Umum Syariah (BUS) yang berkembang pesat dan mampu bersaing hingga saat ini adalah Bank BCA Syariah.

Bank BCA Syariah adalah lembaga keuangan yang melayani nasabah yang membutuhkan produk dan jasa perbankan yang berkualitas dengan pelayanan yang mudah dan cepat.⁵ Bank BCA Syariah merupakan salah satu bank syariah swasta yang munculnya berawal dari akuisisi PT Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB) yang dilakukan oleh PT Bank Central Asia (BCA) Tbk., pada tanggal 12 Juni 2009. Pada hari Senin tanggal 5 April 2010, melalui keputusan Gubernur BI, Bank BCA Syariah secara resmi mulai beroperasi sebagai Bank Umum Syariah. Pada tahun

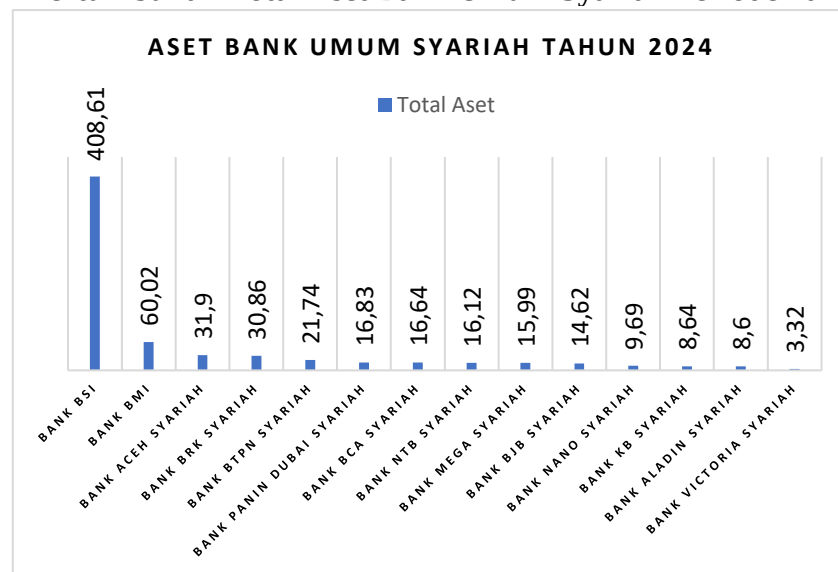
⁴ Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia Tahun 2024, dalam <https://www.ojk.go.id>, diakses pada 20 Februari 2026

⁵ Profil Perusahaan Bank BCA Syariah, dalam <https://www.bcasyariah.co.id>, diakses pada 20 Februari 2026

2024, total aset Bank BCA Syariah mencapai Rp16,64 triliun yang tumbuh sebesar 15,0%.⁶

Adapun perkembangan aset bank syariah yang termasuk pada Bank Umum Syariah berdasarkan Statistik Perbankan Syariah pada tahun 2024:

Gambar 1.1
Pertumbuhan Total Aset Bank Umum Syariah Periode 2024



Sumber: Statistik Perbankan Syariah, OJK (data diolah 2026)

Bank BCA Syariah menempati posisi ke-7 dari total 14 Bank Umum Syariah di Indonesia, di mana Bank Syariah Indonesia (BSI) menduduki posisi pertama dengan total aset sebesar Rp408,61 triliun dan posisi kedua oleh Bank Muamalat Indonesia (BMI) dengan total aset sebesar Rp60,02 triliun pada tahun 2024.⁷ Meskipun Bank BCA Syariah menempati posisi ke-7 berdasarkan total aset pada tahun 2024, Bank BCA Syariah

⁶ Laporan Keuangan Tahunan Bank BCA Syariah tahun 2024, dalam <https://www.bcasyariah.co.id/laporan-tahunan>, diakses pada 20 Februari 2026

⁷ Statistik Perbankan Syariah Tahun 2024, dalam <https://www.ojk.go.id>, diakses pada 20 Februari 2026

menunjukkan kinerja keuangan yang sehat yang tercermin pada pertumbuhan laba bersih sebesar 19,5% pada tahun 2024. Tidak hanya itu, Bank BCA Syariah mampu mengelola usahanya secara efektif serta menjaga kualitas pembiayaan tetap sehat yang ditunjukkan dengan pertumbuhan kualitas aset sebesar 6,31% serta pertumbuhan DPK sebesar Rp13,2 triliun yang tumbuh sebesar 20,3% pada tahun 2024.⁸ Dengan demikian, penilaian terhadap kinerja Bank BCA Syariah perlu terus dilakukan sebagai upaya untuk menjaga keberlangsungan usaha serta meningkatkan daya saing bank di masa mendatang.

Menurut Weston & Copeland, untuk menganalisis kinerja keuangan dapat diukur melalui rasio profitabilitas yang meninjau keberhasilan manajemen berdasarkan hasil dari penjualan dan investasi.⁹ Dalam perbankan syariah, penjualan diwujudkan melalui aktivitas penyaluran pembiayaan berbasis akad jual beli (*murabahah; salam; istishna*), serta pendapatan jasa (*fee based income*). Sementara itu, investasi dilakukan melalui akad berbasis bagi hasil atau kerjasama usaha (*mudharabah; musyarakah*) serta penempatan dana pada instrumen keuangan syariah (*sukuk; SBIS; deposito syariah*). Aktivitas penjualan yang berbasis jual beli akan menghasilkan *margin* dan pendapatan jasa, sedangkan investasi menghasilkan bagi hasil yang secara bersama-sama dapat meningkatkan

⁸ Laporan Keuangan Tahunan Bank BCA Syariah tahun 2024, dalam <https://www.bcasyariah.co.id/laporan-tahunan>, diakses pada 20 Februari 2026

⁹ Rahayu, “Kinerja Keuangan Perusahaan,” (Jakarta: Universitas Prof. Moestopo, 2020), hlm. 7

laba bank. Pengelolaan kedua aktivitas tersebut jika dilakukan dengan cara yang efektif akan mendorong peningkatan profitabilitas yang tercermin dalam rasio ROA¹⁰

Menurut Munawir, profitabilitas adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu menggunakan sumber dayanya secara efektif.¹¹ Menurut Rivard & Thomas, indikator paling baik untuk mengukur profitabilitas bank dalam menganalisis kinerja keuangan adalah ROA (*Return on Asset*). Semakin tinggi nilai ROA, semakin optimal kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya keuangan, menekan biaya operasional serta meningkatkan pendapatan operasional. Sebaliknya, ROA yang rendah mengindikasikan bank kurang mampu mengelola aset secara optimal, tingginya biaya operasional serta rendahnya kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan, yang pada akhirnya dapat berdampak pada penurunan kinerja keuangan dan daya saing bank.¹²

Menurut Suroso, ROA mengukur kemampuan bank menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. ROA yang tinggi menandakan bahwa bank secara efektif telah memaksimalkan penggunaan keseluruhan asetnya sehingga dapat meningkatkan keuntungan.¹³ Peningkatan ROA pada Bank

¹⁰ Muhammad Iqbal Fasa, dkk., “Asset And Liabilty Management (Alma) Bank Syariah,” *Jurnal Media Akademik* 2, No. 11 (2024), hlm. 5

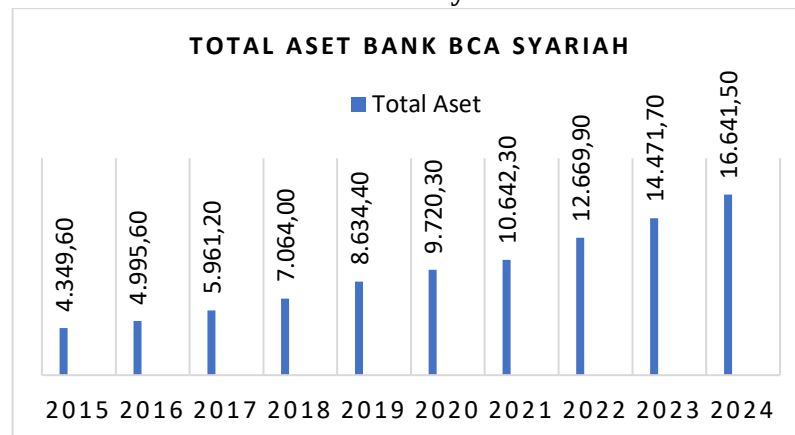
¹¹ *Ibid.*, hlm. 20

¹² Sugeng Suroso, “*Kinerja Bank Umum Syariah*”, (Yogyakarta: Expert, 2018), hlm. 15–

¹³ *Ibid.*, hlm. 39

BCA Syariah ditandai dengan bertumbuhnya total aset yang menunjukkan peningkatan secara konsisten dari tahun 2015–2024. Total aset Bank BCA Syariah pada tahun 2015 sebesar Rp4.349,60 triliun dan terus meningkat setiap tahun hingga mencapai Rp16.641,50 triliun pada tahun 2024.¹⁴ Peningkatan ini menunjukkan bagaimana kondisi keuangan bank yang semakin kuat dan mampu berkembang. Hal ini juga berarti bahwa Bank BCA Syariah telah mengoptimalkan penggunaan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Berikut ini merupakan perkembangan aset Bank BCA Syariah selama periode penelitian:

Gambar 1.2
Pertumbuhan Aset Bank BCA Syariah Periode 2015–2024



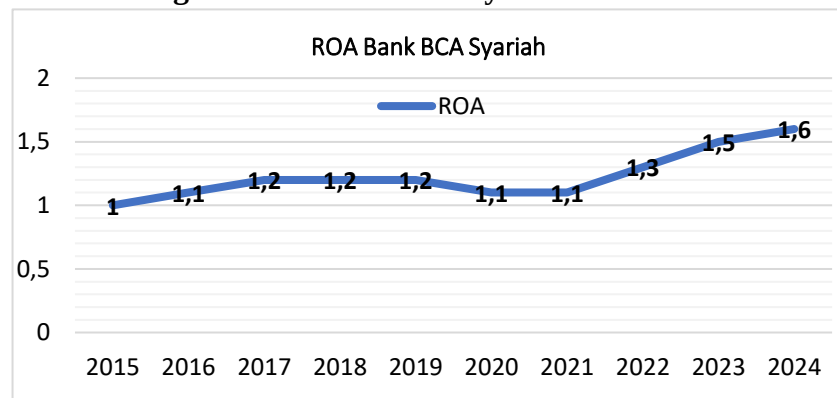
Sumber: Laporan Keuangan Bank BCA Syariah Periode 2015 – 2024, (data diolah, 2025)

Berdasarkan gambar di atas, menunjukkan bahwa perkembangan total aset Bank BCA Syariah ditandai dengan perbaikan kinerja dan daya saing bank secara keseluruhan serta peningkatan jumlah aset yang dapat

¹⁴ Laporan Keuangan Tahunan Bank BCA Syariah tahun 2024, dalam <https://www.bcasyariah.co.id/laporan-tahunan>, diakses pada 20 Februari 2026

meningkatkan ROA. Kinerja bank BCA Syariah mengalami peningkatan yang signifikan yang ditandai dengan pertumbuhan laba yang tercermin melalui ROA. Bank BCA Syariah mulai beroperasi pada tahun 2010 dengan pertumbuhan ROA sebesar 1% kemudian menurun menjadi 0,9% di tahun 2011, di tahun 2012 ROA turun kembali menjadi 0,8% dan mengalami peningkatan menjadi 1% di tahun 2013. Kemudian mengalami penurunan kembali sebesar 0,8% di tahun 2014 dan mengalami peningkatan kembali menjadi 1% di tahun 2015. Berikut ini data pertumbuhan ROA pada Bank BCA Syariah tahun 2015–2024 selama periode penelitian:

Gambar 1.3
Perkembangan ROA Bank BCA Syariah Periode 2015–2024



Sumber: Laporan Keuangan Bank BCA Syariah Periode 2015 – 2024, (data diolah, 2025)

Berdasarkan gambar di atas, ROA mengalami pertumbuhan yang fluktuatif hingga pada tahun 2024. Pada tahun 2017–2019, ROA bertahan di angka 1,2%, sementara total aset Bank BCA Syariah mengalami pertumbuhan dari 5.961,20 triliun (2017) menjadi 8.634,40 triliun (2019). Kemudian, di tahun 2019–2020, di mana pertumbuhan ROA yang seharusnya meningkat dari 1,2% menjadi turun sebesar 1,1%. Hal ini terjadi

karena adanya masa pandemi *covid-19* yang berdampak negatif terhadap pertumbuhan perekonomian, termasuk pada industri perbankan.

Penurunan ROA yang terjadi pada tahun 2019–2020 tidak membuat aset bank menurun, melainkan total aset bank meningkat dari 8.634,40 triliun (2019) menjadi 9.720,30 triliun (2020). Menurut Suroso, aset yang terus tumbuh seharusnya dapat menghasilkan laba yang dapat meningkatkan ROA.¹⁵ Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori yang ada dengan kondisi aktual berupa data pada laporan keuangan, di mana pertumbuhan aset Bank BCA Syariah belum sepenuhnya mampu mendorong peningkatan pada ROA. Perbedaan konsep teoritis dengan kondisi nyata tersebut mengindikasikan bahwa adanya faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan pada Bank BCA Syariah.

Menurut Riyanto, untuk mengetahui kondisi keuangan yang digunakan sebagai penilaian kinerja keuangan bank dapat dilihat melalui rasio yang tersedia pada laporan keuangan.¹⁶ Menurut Kalisman, faktor-faktor seperti manajemen biaya (efisiensi operasional), solvabilitas dan likuiditas menjadi faktor penting sebagai penentuan kinerja keuangan bank. Faktor manajemen biaya tercermin melalui rasio BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional), faktor solvabilitas diukur melalui rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*), dan likuiditas ditunjukkan melalui rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*).¹⁷ Menurut Ubaidillah, kinerja bank yang baik

¹⁵ Sugeng Suroso, “*Kinerja Bank Umum Syariah...*”, hlm. 39

¹⁶ Rahayu, “*Kinerja Keuangan Perusahaan*”..., hlm. 6

¹⁷ Sutarman, Iman Sudirman dan Erwin Yulianto, *Model Implementasi Integrasi Fungsi* -

juga dilihat dari bagaimana kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan non-lancar yang diukur melalui rasio NPF (*Non Performing Financing*).¹⁸

Menurut Amarah, indikator kinerja bank syariah juga dapat diketahui melalui beberapa rasio ini, antara lain; rasio efisiensi (BOPO), rasio kecukupan modal (CAR), rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga (FDR) dan rasio pembiayaan bermasalah (NPF).¹⁹ Pada penelitian ini, pemilihan variabel BOPO, CAR, FDR, dan NPF telah dinilai relevan karena masing-masing rasio tersebut mampu menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional, menjaga kecukupan modal, menyalurkan dana secara optimal, serta mengendalikan risiko pembiayaan, yang secara langsung berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah.

Menurut Pandia, BOPO dikenal dengan rasio antara total pendapatan operasional dengan total biaya operasional. BOPO menunjukkan seberapa baik bank mampu mengelola operasionalnya dan mengatur pendapatan serta biaya operasionalnya. Jika rasio BOPO lebih rendah maka biaya operasionalnya menjadi lebih efisien. Efisiensi biaya ini akan menghasilkan laba yang lebih tinggi bagi bank, sehingga meningkatkan keuntungan (ROA).²⁰ Bank dapat menjadi kurang efisien jika

Fungsi Bisnis Pada Kinerja Proses Bisnis Internal (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2022), hlm. 4

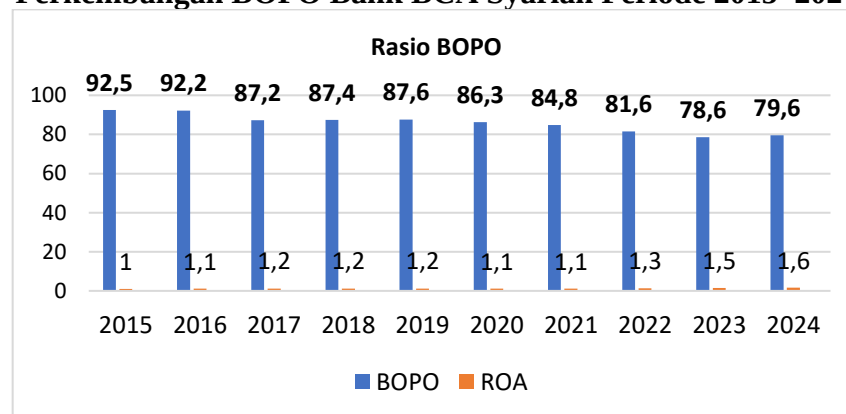
¹⁸ Sufyati, Ali Muktiyanto dan Rafika, *Indikator Keuangan & Non Keuangan Kinerja Bank Syariah Di Indonesia* (Cirebon: Insania, 2021), hlm. 7

¹⁹ Siti Amarah, *Keuangan Dan Investasi Syariah Berkelanjutan* (Semarang: CV Lawwana, 2024), hlm. 133

²⁰ Sufyati, Ali Muktiyanto dan Rafika, *Indikator Keuangan*, hlm. 6

nilai BOPO naik, karena mengakibatkan fluktuasi yang lebih kecil pada laba operasional. Sebaliknya, penurunan BOPO mengindikasikan efisiensi pengendalian biaya operasional bank yang baik, dikarenakan tingkat biaya operasional yang lebih rendah.²¹ Bank Indonesia telah menetapkan ketentuan rasio BOPO yang baik adalah di bawah 90%, maka bank dapat dikatakan efisien. Menurut Yunita, BOPO yang baik berada di antara 75% - 90%.²² Berikut perkembangan rasio BOPO pada Bank BCA Syariah:

Gambar 1.4
Perkembangan BOPO Bank BCA Syariah Periode 2015–2024



Sumber: Laporan Keuangan Bank BCA Syariah Periode 2015 – 2024, (data diolah, 2025)

Secara keseluruhan, BOPO mengalami penurunan pada Bank BCA Syariah. BOPO menurun dari 92,5% di tahun 2015 menjadi 79,6% pada tahun 2024. Pada tahun 2016–2017, BOPO mengalami penurunan dari 92,2% menjadi 87,2% yang diikuti dengan peningkatan ROA dari 1,1% menjadi 1,2%. Pada tahun 2021–2023, BOPO kembali menurun yang juga

²¹ Berliana Dwi Angraeni, Saniman Widodo, and Suryani Sri Lestari, “Analisis Pengaruh NPF, FDR, BOPO dan DER Terhadap Return on Equity (ROE) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2016- 2,” *Masyarif Al-Syariah* 7, no. 1 (2022): 128–55, hlm. 134

²² Sufyati, Ali Muktiyanto dan Rafika, *Indikator Keuangan*, hlm. 6

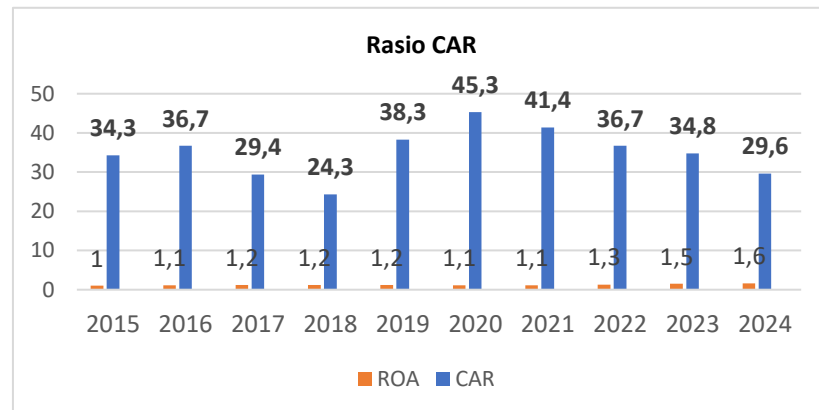
searah dengan peningkatan ROA. BOPO yang lebih rendah menunjukkan berkurangnya biaya operasional sebagai persentase dari pendapatan, yang dapat meningkatkan laba operasional. Penurunan BOPO memiliki dampak positif pada ROA, sehingga sesuai dengan teori Pandia yang mengemukakan bahwa ketika rasio BOPO lebih rendah, maka bank berhasil dalam mengurangi biaya operasional dan meningkatkan keuntungan (ROA).

Bank yang memiliki kinerja yang sehat tentunya mampu mengelola modal dengan sangat baik. Rasio permodalan ini disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Mokoagow & Fuady, CAR merupakan tingkat kecukupan modal bank dalam menutupi kerugian yang terjadi dari aktivitas operasional. CAR yang tinggi mengindikasikan bahwa bank mampu mencegah timbulnya kerugian akibat aktiva beresiko sehingga dapat memperbesar keuntungan. Pada setiap kegiatan operasional bank, akan dilindungi oleh rasio CAR karena menunjukkan bagaimana kecukupan permodalan dapat menutupi adanya risiko kerugian, sehingga akan secara signifikan meningkatkan keuntungan yang tercermin pada peningkatan ROA.²³ Bank Indonesia telah menetapkan setiap bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari total aktiva tertimbang menurut risiko.²⁴ Adapun perkembangan CAR pada Bank BCA Syariah yaitu:

²³ *Ibid.*, hlm. 4

²⁴ Nadi Hernadi Moorcy, Sukimin, and Juwari, "Pengaruh Fdr, Bopo, Npf, Dan Car Terhadap Roa Pada," *Jurnal GeoEkonomi* 11 (2020), hlm. 77

Gambar 1.5
Perkembangan CAR Bank BCA Syariah Periode 2015–2024

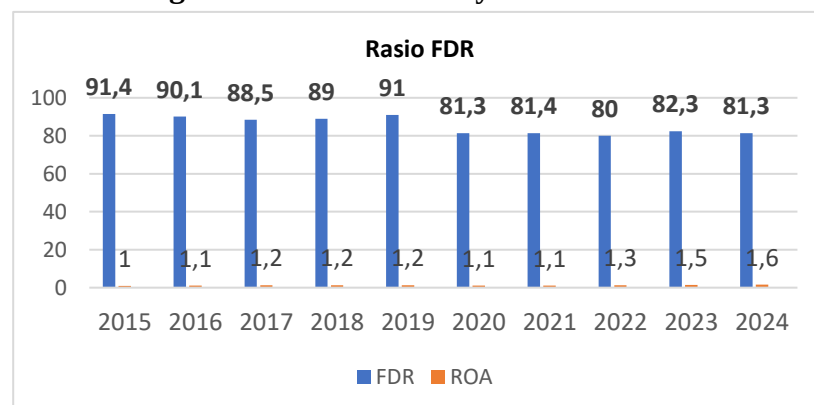


Sumber: Laporan Keuangan Bank BCA Syariah Periode 2015 – 2024,
(data diolah, 2025)

Nilai CAR menunjukkan hasil yang fluktuatif pada Bank BCA Syariah. Pada tahun 2015, CAR mengalami kenaikan dari 34,3% menjadi 36,7% di tahun 2016. Namun terjadi penurunan pada tahun 2017 sebesar 29,43% hingga pada tahun 2018 sebesar 24,3%. Tahun 2019–2020, CAR mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 38,3% hingga 45,3% (mencapai nilai tertinggi). Namun, peningkatan pada tahun tersebut, justru ROA bank BCA Syariah mengalami penurunan. Kemudian, CAR mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2020–2024, di mana ROA pada tahun tersebut mengalami peningkatan. Hal ini, tidak sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Mokoagow & Fuady, yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai CAR maka semakin kuat permodalan yang menunjukkan semakin efisiensi pengelolaan aktiva yang berisiko yang secara signifikan dapat meningkatkan ROA. Sehingga, terjadi ketidaksesuaian antara rendahnya nilai CAR dengan meningkatnya nilai ROA pada Bank BCA Syariah.

Menurut Mokoagow & Fuady, *financing to deposit ratio* (FDR) ialah rasio yang memperhitungkan antara jumlah pembiayaan yang disalurkan bank berdasarkan total dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. Menurut Yunita, FDR digunakan untuk menghitung rasio likuiditas pada bank. Jika nilai FDR tinggi menunjukkan dana pihak ketiga yang dialirkan melalui pembiayaan meningkat, sehingga pendapatan bank akan meningkat dengan pembiayaan yang optimal, yang menyebabkan keuntungan bank syariah akan meningkat seiring dengan pendapatan tersebut. Di sisi lain, jika nilai FDR rendah menunjukkan bahwa bank tidak menyalurkan pembiayaan secara efektif, yang mengakibatkan penurunan pendapatan dan keuntungan (ROA). Batas ketentuan nilai FDR yang baik adalah sebesar 80% sesuai peraturan dari Bank Indonesia.²⁵ Adapun data perkembangan rasio FDR pada Bank BCA Syariah tahun 2015–2024 sebagai berikut:

Gambar 1.6
Perkembangan FDR Bank BCA Syariah Periode 2015–2024



Sumber: Laporan Keuangan Bank BCA Syariah Periode 2015 – 2024,
(data diolah, 2025)

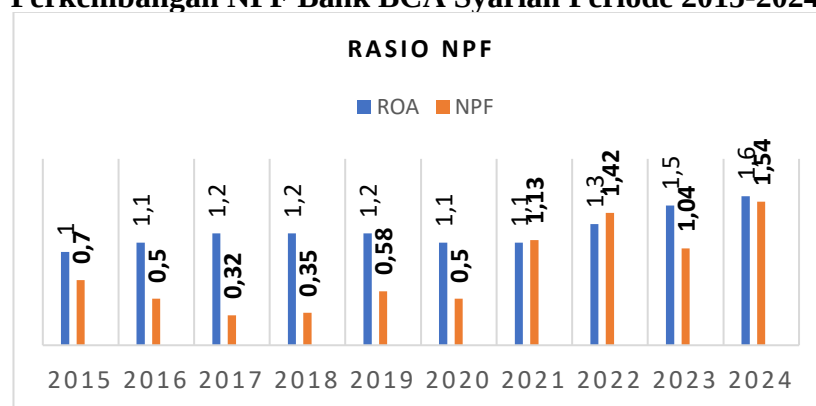
²⁵ Sufyati, Ali Muktiyanto dan Rafika, "Indikator Keuangan...", hlm. 5

Berdasarkan gambar di atas, FDR mengalami penurunan secara bertahap dari tahun 2015–2017 dan terjadi sedikit pertumbuhan pada tahun 2017–2018. Namun, tahun 2019–2022 mengalami penurunan yang konsisten dan kembali mengalami peningkatan sebesar 82,3% di tahun 2023. Namun terjadi penurunan kembali pada tahun 2024 sebesar 81,3%. FDR yang terus menurun bisa menjadi sinyal bahwa Bank BCA Syariah kurang efisien dalam menyalurkan pembiayaan pada nasabah. Penurunan FDR tidak diikuti dengan penurunan ROA pada tahun 2015–2017, 2021–2022 dan 2023–2024, di mana pada tahun tersebut ROA mengalami pertumbuhan secara konsisten. Hal ini tidak menunjukkan kesesuaian dari teori yang diungkapkan oleh Yunita bahwa FDR yang rendah mengindikasikan bahwa bank tidak menyalurkan pembiayaan secara efektif, yang mengakibatkan penurunan pendapatan dan keuntungan (ROA).

Menurut Ubaidillah, kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan non lancar yang diberikan oleh bank terhadap total pembiayaan yang dimiliki diukur melalui *non performing financing* (NPF). Kinerja bank yang baik diindikasikan dari nilai NPF yang kecil, karena jika rasio NPF rendah mengindikasikan bahwa kualitas aset bank lebih sehat sehingga meminimalisir kerugian. Sebaliknya, jika NPF tinggi berarti terdapat dana yang tidak dapat ditagih yang mengakibatkan bank tidak dapat melakukan pembiayaan pada aset produktif lainnya, sehingga kinerja bank terganggu karena berkurangnya pendapatan bank. NPF yang tinggi juga

mengindikasikan bahwa debitur (nasabah) gagal dalam memenuhi kewajiban membayar angsuran, sehingga menyebabkan kerugian. Kerugian tersebut terjadi karena adanya pengembalian pembiayaan yang macet atau kurang lancar. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 17/19/DPUM/2015, nilai NPF tertinggi adalah sebesar 5%.²⁶

Gambar 1.7
Perkembangan NPF Bank BCA Syariah Periode 2015-2024



Sumber: Laporan Keuangan Bank BCA Syariah Periode 2015 – 2024, (data diolah, 2025)

Rasio NPF mengalami penurunan pada tahun 2015–2017, yang menunjukkan kualitas aset bank membaik dan rendahnya pembiayaan bermasalah. NPF mengalami peningkatan pada tahun 2018–2019 dan kemudian meningkat dari tahun 2021–2022 (sebesar 1,13%–1,42%) Namun, terjadi penurunan kembali pada tahun 2023 sebesar 1,04% dan meningkat kembali sebesar 1,54% di tahun 2024. Sejalan dengan peningkatan NPF pada tahun 2021–2022 dan 2023–2024, justru ROA bank BCA Syariah juga meningkat secara konsisten. Hal ini tidak sesuai dengan

²⁶ *Ibid.*, hlm. 7

teori Ubaidillah, bahwa NPF yang tinggi menyebabkan kerugian pada bank yang ditandai dengan kualitas aset yang rendah. Asset bank BCA Syariah terus tumbuh hingga mencapai 16.641,50 triliun pada tahun 2024 yang sejalan dengan tumbuhnya ROA pada tahun 2024 mencapai 1,6%.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan hasil mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan pada Bank BCA Syariah. Selsabilla (2024) menemukan bahwa NPF dan FDR tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap ROA Bank BCA Syariah.²⁷ Sedangkan, Vinadya (2023) menyatakan CAR dan NPF tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap ROA Bank BCA Syariah, dan FDR berpengaruh positif dan signifikan.²⁸ Penelitian oleh Riyanti (2024) menunjukkan FDR dan NPF tidak berpengaruh dan tidak signifikan, CAR berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap ROA Bank BCA Syariah.²⁹ Sementara, Reines (2024) menyatakan CAR dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan, sementara FDR tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap ROA Bank BCA Syariah.³⁰

²⁷ Selsabilla Firdausi and Diah Krisnaningsih, “Pengaruh Non Performing Financing (Npf) Dan Financing To Deposit Ratio (Fdr) Terhadap Return On Assets (Roa) Pada Bank Bca Syariah,” *Jurnal Tabarru’ : Islamic Banking and Finance* 7, no. 02 (2024).

²⁸ Vinadya Aldi, “Analisis Kinerja Keuangan Dan Stabilitas Makroekonomi Terhadap Profitabilitas PT. BCA Syariah Periode 2015-2023,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 03 (2023): 4506–13, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i3.10943>.

²⁹ Eki Tiyas Nurulia Riyanti and Noorikha Pandayahesti Saputeri, “Pengaruh Nom , Car , Npf Nett Dan Fdr Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bca Syariah Periode 2013-2022,” *Journal of Islamic Economics* 4, no. 1 (2024): 66–73.

³⁰ Reines Vinia dan Agung Wahyudi, “Pengaruh CAR , FDR , Dan BOPO Terhadap ROA Pada Studi Kasus BCA Syariah Periode 2018-2022,” *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen* 5, no. 1 (2024): 61–78.

Kesenjangan ini menyebabkan adanya celah yang belum dilakukan penelitian secara khusus mengenai pengaruh faktor-faktor seperti BOPO, CAR, FDR dan NPF terhadap ROA dalam konteks Bank BCA Syariah. Banyak penelitian sebelumnya juga melakukan objek penelitian dalam konteks Bank Umum Syariah. Tidak hanya itu, banyak penelitian sebelumnya hanya melakukan penelitian dengan rentang waktu sampai dengan tahun 2022. Sehingga, penelitian ini mengisi celah dengan memberikan pendekatan baru yang belum pernah diteliti secara khusus untuk melihat pengaruh BOPO, CAR, FDR dan NPF terhadap kinerja keuangan (ROA) pada Bank BCA Syariah menggunakan data terbaru yaitu tahun 2015–2024. Variabel-variabel tersebut dipilih berdasarkan teori yang telah dikemukakan oleh para ahli dan hasil perkembangan dari penelitian sebelumnya. Periode 2015–2024 digunakan dalam penelitian ini, karena pada tahun tersebut pertumbuhan ROA Bank BCA Syariah mulai mengalami peningkatan dari setiap tahunnya (mulai dari lima tahun setelah beroperasi sebesar 1% (2015) menjadi 1,6% (2024)).

Pada penelitian ini, Bank BCA Syariah dipilih karena merupakan induk usaha dari bank swasta terbesar di Indonesia, yaitu PT Bank Central Asia Tbk. dengan total aset sebesar Rp16,64 triliun (2024), selain itu Bank BCA Syariah adalah lembaga keuangan yang melayani nasabah yang membutuhkan produk dan jasa perbankan yang berkualitas dengan pelayanan yang mudah dan cepat. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan lebih lanjut, untuk meningkatkan pengambilan keputusan

manajemen bank syariah dan para investor demi menjaga keberlanjutan operasional serta kepercayaan publik di tengah industri keuangan syariah yang terus berkembang. Dengan demikian, penelitian dengan judul **“Pengaruh Tingkat Biaya Operasional, Rasio Kecukupan Modal, Pembiayaan Simpanan dan Pembiayaan Bermasalah Terhadap Kinerja Keuangan Bank BCA Syariah Periode 2015–2024”** dipilih dalam upaya untuk menutup kesenjangan.

B. Identifikasi Masalah dan Keterbatasan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan gambaran masalah di atas, berikut ini isu-isu yang dapat dibedakan:

- a. Penurunan ROA pada tahun 2019–2020 (1,2% menjadi 1,1%) tidak membuat aset bank menurun, melainkan total aset bank meningkat dari 8.634,40 triliun (2019) menjadi 9.720,30 triliun (2020). Aset yang terus tumbuh seharusnya dapat menghasilkan laba yang dapat meningkatkan ROA. Sehingga terjadi ketidaksesuaian antara teori yang diungkapkan oleh Suroso, bahwa ketika ROA meningkat artinya bank mengelola seluruh asetnya sehingga mendapatkan laba.
- b. Pada tahun 2019–2020, CAR mengalami peningkatan sebesar 38,3% menjadi 45,3% di tingkat tertinggi. Namun, peningkatan pada tahun tersebut, ROA Bank BCA Syariah mengalami penurunan. Kemudian, CAR mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2020–2024, dimana ROA pada tahun tersebut justru mengalami

peningkatan. Hal ini, terdapat kesenjangan teori yang diungkapkan oleh Mokoagow & Fuady, yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai CAR maka semakin kuat permodalan yang menunjukkan semakin efisiensi pengelolaan aktiva yang berisiko yang secara signifikan dapat meningkatkan ROA.

- c. Penurunan FDR tidak diikuti dengan penurunan ROA pada tahun 2015–2017, 2021–2022 dan 2023–2024, dimana tahun tersebut ROA mengalami pertumbuhan secara konsisten. Hal ini tidak menunjukkan kesesuaian dari teori yang diungkapkan oleh Yunita, bahwa FDR yang rendah mengindikasikan bahwa bank tidak mengalirkan pembiayaan secara efektif, yang mengakibatkan penurunan pendapatan dan keuntungan (ROA).
- d. NPF mengalami peningkatan pada tahun 2021–2022 dan 2023–2024, namun ROA bank BCA Syariah mengalami peningkatan secara konsisten pada tahun tersebut. Hal ini tidak sesuai dengan teori Ubaidillah, bahwa NPF yang tinggi menyebabkan kerugian pada bank yang ditandai dengan kualitas aset yang rendah. Asset bank BCA Syariah terus tumbuh hingga mencapai 16,64 triliun pada tahun 2024 yang sejalan dengan tumbuhnya ROA pada tahun 2024 mencapai 1,6%.

2. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah sampel yang digunakan berasal dari data laporan triwulan Bank BCA Syariah tahun 2015–2024 sebanyak 40 sampel; variabel penelitian yang digunakan adalah BOPO, CAR, FDR dan NPF sebagai variabel independen dan ROA sebagai variabel dependen; serta periode penelitian dari tahun 2015–2024 dengan waktu 10 tahun penelitian.

C. Rumusan Masalah

Hasil uraian latar belakang di atas, menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Kinerja Keuangan Bank BCA Syariah secara signifikan dipengaruhi oleh Tingkat Biaya Operasional periode 2015–2024?
2. Apakah Kinerja Keuangan Bank BCA Syariah secara signifikan dipengaruhi oleh Rasio Kecukupan Modal periode 2015–2024?
3. Apakah Kinerja Keuangan Bank BCA Syariah secara signifikan dipengaruhi oleh Pembiayaan Simpanan periode 2015–2024?
4. Apakah Kinerja Keuangan Bank BCA Syariah secara signifikan dipengaruhi oleh Pembiayaan Bermasalah periode 2015–2024?
5. Apakah Kinerja Keuangan Bank BCA Syariah secara simultan dipengaruhi signifikan oleh Tingkat Biaya Operasional, Rasio Kecukupan Modal, Pembiayaan Simpanan dan Pembiayaan Bermasalah periode 2015–2024?

D. Tujuan Penelitian

Pemaparan rumusan masalah di atas, menghasilkan beberapa tujuan yang dicapai pada penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Biaya Operasional terhadap Kinerja Keuangan Bank BCA Syariah periode 2015–2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh Rasio Kecukupan Modal terhadap Kinerja Keuangan Bank BCA Syariah periode 2015–2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh Pembiayaan Simpanan terhadap Kinerja Keuangan Bank BCA Syariah periode 2015–2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh Pembiayaan Bermasalah terhadap Kinerja Keuangan Bank BCA Syariah periode 2015–2024.
5. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Biaya Operasional, Rasio Kecukupan Modal, Pembiayaan Simpanan dan Pembiayaan Bermasalah terhadap Kinerja Keuangan Bank BCA Syariah periode 2015–2024.

E. Kegunaan Penelitian

Adanya tujuan penelitian tersebut, diharapkan memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis. Manfaat yang diharapkan adalah:

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Bank BCA Syariah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi bagi Bank BCA Syariah di Indonesia dalam menentukan kebijakan pengelolaan keuangan, khususnya terkait pengelolaan operasional usaha bank, sehingga perusahaan dapat

meningkatkan kinerja keuangan ke arah yang lebih baik dan berkelanjutan di masa mendatang.

b. Bagi Akademik

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai faktor-faktor kinerja keuangan pada lembaga keuangan syariah, serta menjadi gambaran dalam penerapan teori yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam praktik nyata di perusahaan, sehingga dapat menambah pemahaman terhadap kondisi nyata di dunia perbankan syariah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai saran untuk menambah ilmu pengetahuan dan sebagai daftar pustaka bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, dengan memberikan solusi yang belum termasuk dalam variabel penelitian pada penelitian ini.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang perbankan syariah terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perbankan syariah. Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya, sebagai bahan perbandingan bagi penelitian yang sedang maupun akan dilakukan.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terdiri dari empat variabel bebas

(variabel independen) yaitu Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) (X_1), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X_2), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) (X_3), dan *Non Performing Financing* (NPF) (X_4), dan satu variabel terikat (variabel dependen) yaitu *Return on Asset* (ROA).

G. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

- a. Tingkat Biaya Operasional (BOPO), yaitu ketika nilai BOPO yang rendah menunjukkan keefektifan bank dalam menutupi biaya operasionalnya, karena tingkat pendapatan yang tinggi. Sehingga, semakin rendah rasio BOPO, semakin baik kinerja manajemen bank karena memanfaatkan sumber daya yang harus disediakan oleh bank dengan lebih baik.
- b. Rasio Kecukupan Modal atau CAR, adalah indikator yang menilai bagaimana modal bank itu sendiri mampu menutupi aktiva yang beresiko atau ATMR, sehingga semakin baik manajemen bank, maka semakin tinggi nilai CAR. Rasio ini digunakan untuk menilai kecukupan modal bank.
- c. Pembiayaan Simpanan atau FDR digunakan untuk membandingkan jumlah total dana pihak ketiga (simpanan) dengan jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank. FDR yang rendah mengartikan rendahnya efisiensi penyaluran pembiayaan, dan FDR yang tinggi berarti bank telah secara optimal menyalurkan pembiayaan dan berhasil mengelola dana nasabah yang dihimpun.

- d. Pembiayaan Bermasalah atau sering disebut dengan *Non Performing Financing* adalah bentuk rasio yang mengukur jumlah pembiayaan bermasalah di bank syariah. Jika NPF tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki jumlah pembiayaan bermasalah yang cukup besar. Jika rasio NPF rendah menunjukkan bahwa bank memiliki jumlah pembiayaan bermasalah yang relatif kecil.
- e. *Return on Asset* (ROA) merupakan ukuran sebuah bank dalam menghasilkan *profit* atau laba atas aset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA, semakin efisien manajemen bank dalam memastikan kelangsungan usahanya, sehingga dapat meningkatkan tingkat pengembalian (*return*). Oleh karena itu, ROA menjadi indikator utama yang berpengaruh terhadap kinerja bank yang sehat.

2. Penegasan Operasional

Kinerja keuangan merupakan kunci utama bagi suatu perusahaan dalam mengalokasikan seluruh dana yang dimilikinya. Ketika bank memiliki modal yang cukup (CAR), modal tersebut digunakan untuk memperkuat kondisi keuangan sehingga memberikan bank kepercayaan untuk menggunakan dana pihak ketiga secara efektif, sehingga meningkatkan efisiensi likuiditas secara keseluruhan (FDR) yang membuat pembiayaan yang diberikan oleh bank lebih optimal. CAR yang kuat membantu menurunkan aktiva beresiko seperti pembiayaan bermasalah melalui NPF, sehingga dapat meningkatkan kualitas aset bank. Dengan modal yang kuat, pendapatan operasional

bank akan meningkat sehingga mampu menutupi biaya operasional bank agar meningkatkan pendapatan (BOPO).

Pada penelitian ini, variabel independen yakni BOPO, CAR, FDR dan NPF serta variabel dependen yaitu ROA, diperoleh melalui *website* resmi Bank BCA Syariah, dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi yang dipublikasikan berdasarkan laporan keuangan triwulan Bank BCA Syariah selama periode 2015–2024. Variabel tersebut diambil berdasarkan rasio-rasio keuangan yang ada pada laporan keuangan Bank BCA Syariah.

H. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, ada beberapa tahapan penulisan yang dilakukan peneliti yang dirangkum sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: Bab ini berisi tentang penjelasan penelitian dalam mengambil judul tersebut, seperti latar belakang masalah, identifikasi masalah dan keterbatasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup serta penegasan istilah setiap variabel.

BAB II LANDASAN TEORI: Bab ini menjabarkan mulai dari kerangka teori yang didasarkan oleh variabel-variabel penelitian yang mencakup *Signaling Theory*, Tingkat Biaya Operasional (BOPO), Rasio Kecukupan Modal (CAR), Pembiayaan Simpanan (FDR), Pembiayaan Bermasalah (NPF) dan Kinerja Keuangan (ROA), kajian penelitian

terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN: Bab ini menggambarkan bagaimana pendekatan dan jenis penelitian, variabel penelitian dan skala pengukuran, populasi, sampel dan teknik *sampling* yang digunakan, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data yang akan digunakan serta analisis data lanjutan.

BAB IV HASIL PENELITIAN: Bab ini berisikan hasil penelitian yang sudah diteliti, deskripsi data dan pengujian pada hipotesis.

BAB V PEMBAHASAN: Bab ini menjelaskan pembahasan yang dimulai dari awal perumusan masalah hingga akhir perumusan masalah.

BAB VI PENUTUP: Bab ini mencakup pembahasan mengenai kesimpulan yang ditarik oleh peneliti, berdasarkan analisis data yang dilakukan serta saran bagi pembaca yang tertarik pada penelitian ini.